

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Mengenai Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru pada Masyarakat Kelurahan Banjar

Salshabilla Rahma Putri, Ieva Baniasih Akbar, Dony Septiana Rosady

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*panjilifianto@gmail.com, zulfebriges@gmail.com

Abstract. Pengetahuan dapat langsung mempengaruhi individu, sedangkan sikap dapat timbul dengan adanya pengetahuan dari individu tentang pencegahan penularan tuberkulosis. Tuberkulosis (TBC) menjadi penyakit penyebab kematian yang berada di urutan ke-13 dunia dan merupakan penyakit menular mematikan setelah COVID-19. Penyakit TBC menular melalui udara, dan dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko yang berperan dalam penularan ini, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan sikap terkait upaya pencegahan penyakit TBC di RT.04 RW.05 Kelurahan Banjar Kota Banjar Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kuantitatif analitik observasional dengan *design cross-sectional*. Subjek penelitian sebanyak 101 responden yang diambil melalui teknik *simple random sampling* yang disesuaikan dengan kriteria inklusi penelitian. Analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *spearman rank correlation coefficient*. Hasil penelitian menunjukkan dari 22 responden dengan pengetahuan tentang pencegahan TBC paru yang kurang, sebagian besar memiliki sikap negatif tentang pencegahan TBC Paru yaitu 20 orang (90,9%). Dari 49 responden dengan pengetahuan tentang pencegahan TBC paru yang cukup, sebagian besar memiliki sikap positif tentang pencegahan TBC paru yaitu 47 orang (95,9%). Dari 30 responden dengan pengetahuan tentang pencegahan TBC Paru yang baik, sebagian besar memiliki sikap positif tentang pencegahan TBC paru yaitu 28 orang (93,3%).

Keywords: *Pengetahuan, Sikap, Pencegahan Tuberkulosis*

Abstract. Knowledge can directly affect individuals, while attitudes can arise with the knowledge of individuals about the prevention of tuberculosis transmission. Tuberculosis (TB) is the 13th leading cause of death in the world and is a deadly infectious disease after COVID-19. TB disease is transmitted through the air, and is influenced by several risk factors that play a role in this transmission, namely knowledge, attitudes and behavior. The aim of the study was to determine the relationship between the level of public knowledge and attitudes regarding efforts to prevent TB disease in RT.04 RW.05 Banjar Village, Banjar City, West Java Province. This research was carried out using an observational quantitative analytic method with a cross-sectional design. The research subjects were 101 respondents who were taken through a simple random sampling technique that was adjusted to the study's inclusion criteria. Univariate and bivariate analysis using the Spearman rank correlation coefficient test. The results showed that of the 22 respondents with insufficient knowledge about preventing pulmonary TB, the majority had a negative attitude about preventing pulmonary TB, namely 20 people (90.9%). Of the 49 respondents with sufficient knowledge about preventing pulmonary TB, the majority had a positive attitude about preventing pulmonary TB, namely 47 people (95.9%). Of the 30 respondents with good knowledge of pulmonary tuberculosis prevention, the majority had a positive attitude about pulmonary tuberculosis prevention, namely 28 people (93.3%).

Keywords: *Attitude, Knowledge, Tuberculosis Prevention.*

A. Pendahuluan

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit bakteri menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* (Mtb) yang dapat ditularkan dari manusia melalui saluran pernapasan yang dapat menyerang paru, tetapi dapat menyebar ke jaringan lain dan patogen akan bertahan pada penderita dalam keadaan laten selama bertahun-tahun yang dapat diaktifkan kembali untuk menyebabkan penyakit.¹

Penyakit tuberkulosis menjadi perhatian dunia dan juga secara global tuberkulosis merupakan penyebab kematian ke-13 dan pembunuh menular nomor dua setelah COVID-19. Beberapa negara yang angka kejadian TBC terbanyak salah satunya ialah Indonesia dan China. Hal ini dikarenakan penyakit ini mudah dan cepat ditularkan melalui droplet atau percikan ludah dari seseorang yang terjangkit TBC. Apabila penyakit tuberkulosis tidak segera ditangani, diobati, atau pengobatannya tidak tuntas dapat mengakibatkan berbagai komplikasi hingga kematian. Hal ini terlihat dari data di tahun 2020 diperkirakan kurang lebih 10 juta orang terjangkit TBC di seluruh dunia. Sebanyak 5,6 juta pada pria, 3,3 juta pada wanita, dan 1,1 juta terjadi pada anak serta sebanyak 1,5 juta orang meninggal karena TBC pada tahun 2020.²

Faktor yang memengaruhi terjangkit penyakit tuberkulosis, yaitu kondisi sistem imun yang lemah, malnutrisi, usia muda atau usia produktif, dan penderita diabetes melitus. Gejala yang tampak pada penderita TBC paru ialah berkeringat di malam hari walaupun tidak melakukan aktivitas, dahak yang bercampur darah, nafsu makan menurun, sesak napas, dan batuk berdahak selama tiga minggu atau lebih.

Tingkat penularan penderita tuberkulosis berhubungan langsung dengan banyaknya jumlah basil tuberkulosis atau bakteri yang terkandung dalam droplet yang dikeluarkan oleh penderita ke udara melalui batuk dan bersin. Penderita yang memiliki banyak basil tuberkulosis akan lebih menular daripada penderita yang memiliki sedikit atau tanpa sekresi basil. Semakin tinggi derajat positif dari hasil pemeriksaan dahak maka semakin menular penderita tersebut. Jika hasil dari pemeriksaan dahak negatif atau tidak terlihat bakteri maka penderita dianggap tidak menular. Infektivitas penderita ditentukan oleh jumlah kuman yang dikeluarkan dari paru melalui dahak.³

Faktor pengetahuan, sikap, dan perilaku mempunyai pengaruh besar terhadap status kesehatan individu maupun masyarakat serta berperan penting dalam menentukan keberhasilan suatu program penanggulangan penyakit dan pencegahan penularannya termasuk penyakit tuberkulosis. Pencegahan penularan TBC dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap penderita, keluarga, serta masyarakat dalam memahami cara mencegah penularan penyakit TBC, yaitu seperti menutup mulut ketika batuk dan bersin, tidak meludah sembarangan, imunisasi BCG pada bayi, mengupayakan sinar matahari masuk ke dalam ruangan, menjaga pola makan, olahraga teratur, meningkatkan kadar imun, menghindari faktor-faktor yang berisiko terjangkit TBC, dan menerapkan strategi *Directly Observed Treatment, Shortcourse* (DOTS). Menurut Kementerian Republik Indonesia (KEMENKES) 2015 pengetahuan penderita TBC paru yang kurang tentang cara penularan, bahaya, dan cara pengobatan akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku pencegahan penularan pada penderita TBC paru, sedangkan pengetahuan tentang pencegahan penularan TBC paru merupakan bekal utama untuk mencegah penularan dan penyebaran penyakit tuberkulosis paru. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang rendah mempunyai risiko tertular tuberkulosis sebesar 2,5 kali lebih banyak daripada orang yang berpengetahuan tinggi, sedangkan sikap yang kurang berpeluang 3,1 kali lebih besar tertular daripada orang yang memiliki sikap yang baik.⁴

Saat ini kasus TBC terdampak pandemi COVID-19 sehingga target capaian upaya eliminasi penanganan penyakit TBC di Kota Banjar, Jawa Barat pada tahun 2021 ini mengalami penurunan. Hal ini disebabkan banyak penderita TBC yang tidak melakukan pemeriksaan ke puskesmas karena mereka masuk kategori rentan tertular COVID-19 dan mereka juga khawatir terpapar ketika akan dilakukan pemeriksaan. Temuan TBC pada tahun 2021 mengalami penurunan drastis karena dampak pandemik dan hal ini terlihat dari data Dinas Kesehatan Kota Banjar Patroman pada tahun 2019 terdapat 782 kasus baru dan 840 5 kasus kejadian TBC di Kota Banjar, sedangkan pada tahun 2020 hanya terdapat 334 kasus dan tahun 2021 terdapat 203 kasus tuberkulosis. Kelurahan Banjar merupakan kelurahan dengan angka kejadian tertinggi,

salah satunya di wilayah RT.04 RW.05 Kelurahan Banjar.⁶

Berdasar atas latar belakang tersebut, diketahui bahwa penyakit tuberkulosis paru merupakan penyakit yang sangat mudah dan cepat menular yang ditularkan dari manusia dan dapat menyerang sistem pernapasan. Fenomena di atas merupakan landasan kegiatan penelitian ini dilakukan dalam rangka langkah mencegah penyebaran tuberkulosis di wilayah RT 04 RW 05 Kelurahan Banjar Kota Banjar.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan observasional analisis dengan pendekatan *cross-sectional*. Subjek penelitian ini adalah warga RT 04 RW 05 Kelurahan Banjar Kota Banjar. Kriteria inklusi meliputi masyarakat yang bersedia mengisi kuesioner, masyarakat wilayah RT.04 RW.05 yang berada di rumah, masyarakat yang berusia di atas 18 tahun, serta masyarakat dengan pendidikan minimal SMA. Kriteria eksklusi meliputi dalam keadaan sakit berat dan tidak mampu mengikuti tes, mengalami gangguan memori atau ingatan, subjek tidak mengisi kuesioner dengan benar, dan subjek tidak menyelesaikan kuesioner hingga tuntas. Jumlah minimal sampel ditentukan berdasarkan rumus perhitungan berjumlah 101 orang.

Pada penelitian ini, pengetahuan dikategorikan menjadi kurang, sedang, dan baik. Sikap dikategorikan menjadi negatif dan positif. Karakteristik pasien yang dikaji meliputi usia, jenis kelamin dan pendidikan.

Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Kedua variabel dianggap berhubungan jika p value < 0.05 yang telah diolah menggunakan uji *Spearman Rank Correlation Coefficient*. Penelitian telah mendapatkan persetujuan (*ethical clearance*) dari Komite Etik Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Universitas Islam Bandung, Indonesia dengan No 052/KEPK-Unisba/V/2022.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil pengumpulan data jawaban responden sebanyak 101 responden selanjutnya ditabulasi yang hasilnya disajikan sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
17–25 tahun	15	14.9
26–35 tahun	10	9.9
36–45 tahun	40	39.6
>45 tahun	36	35.6
Total	101	100.0

Berdasarkan tabel 1 diperoleh karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar berada pada kelompok umur 36–45 tahun (39.6%). Adapun umur paling muda yaitu 17 tahun dan paling tua 56 tahun dengan rata-rata responden berumur 38,56 tahun.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	45	44.6
Perempuan	56	55.4
Total	101	100.0

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 orang (55,4%) dan yang laki-laki sebanyak 45 orang (44,6%).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan, dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
S1	40	39.6
S2	14	13.9
SMA	47	46.5
Total	101	100.0

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarkan kepada responden seperti pada tabel 3 di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 47 orang (56,5%) dan responden lainnya berpendidikan S1 dan S2 yaitu sebanyak 40 orang (39,6) dan 14 orang (13,9)

Pada tabel selanjutnya terdapat hasil jumlah persentase ingkat pengetahuan dan sikap pencegahan penularan TBC Paru.

Tabel 4. Jumlah Persentase Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan Penularan TBC Paru

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	22	21.8
Cukup	49	48.5
Baik	30	29.7
Jumlah	101	100

Berdasarkan Tabel 4 diatas diperoleh hasil mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pencegahan penularan TBC terbanyak adalah pada kategori cukup yaitu 49 orang (48,5%), kemudian kategori baik sebanyak 30 orang (29,7%), dan sisanya sebanyak 22 orang (21,8%) pada kategori kurang.

Tabel 5. Jumlah Persentase Sikap Pencegahan Penularan TBC Paru

Sikap	Frekuensi	Persentase %
Positif	77	76,2
Negatif	24	23,8
Jumlah	101	100

Tabel 5 diatas diperoleh hasil mengenai sikap masyarakat terhadap pencegahan penularan TBC paru meliputi kategori positif sebanyak 77 orang (76,2%) dan kategori negatif sebanyak 24 orang (23,8%).

Deskripsi variabel yang diteliti yaitu pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pencegahan TBC Paru dan hasil analisis hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pencegahan TBC Paru, dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Penularan TBC Paru

Pengetahuan tentang Pencegahan TBC Paru	Sikap tentang Pencegahan TBC Paru				Jumlah		<i>coefficient correlation</i>	<i>p</i>
	<i>Negatif</i>		<i>Positif</i>					
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%		
Kurang	20	90.9	2	9.1	22	100,0	0.629	0,000
Cukup	2	4.1	47	95.9	49	100,0		
Baik	2	6.7	28	93.3	30	100,0		
Jumlah	24	23.8	77	76.2	101	100,0		

Tabel 6 diatas diperoleh hasil analisis menggunakan uji Spearman Rank Correlation Coefficient diperoleh nilai signifikansi p value 0,000 yang lebih kecil dari tingkat kesalahan (α) = 0,05, yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai upaya pencegahan penyakit tuberkulosis di RT. 04 RW. 05, Kelurahan Banjar. Nilai coefficient correlation diperoleh nilai 0,629 yang berarti terdapat hubungan yang sedang antara pengetahuan dengan sikap masyarakat mengenai upaya pencegahan penyakit tuberkulosis.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Dimana dengan Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Variabel pengetahuan menunjukkan ada hubungan dengan pencegahan tuberkulosis diperoleh data responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 49 orang (100%), terdapat 47 orang (95.9%) memiliki sikap positif dalam pencegahan penyakit tuberkulosis, dan 2 orang (4.1%) yang memiliki sikap negatif dalam pencegahan penyakit tuberkulosis. Responden yang memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 30 orang (100%), terdapat 28 orang (93.3%) memiliki sikap positif tentang pencegahan penyakit tuberculosis, dan 2 orang (6.7%) yang memiliki sikap negatif dalam pencegahan penyakit tuberculosis. Kemudian responden yang memiliki kemampuan kurang sebanyak 22 orang (100%), terdapat 20 orang (90.9%) memiliki sikap negatif dalam pencegahan penyakit tuberculosis, dan 2 orang (9.1%) yang memiliki sikap positif dalam pencegahan penyakit tuberculosis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardanengsih³ Tahun 2019 dengan judul Pengaruh pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap pencegahan penularan TBC paru di wilayah Wewangrewu Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut menunjukkan pengetahuan ada hubungannya dengan perilaku penularan Tuberkolosa ($p = 0,031$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan kesamaan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap pencegahan TBC, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat akan semakin baik terhadap upaya pencegahan penyakit TBC, sehingga masyarakat akan melakukan upaya pencegahan pengakit TBC.

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat menunjukkan dari 22 responden dengan pengetahuan tentang pencegahan TBC paru yang kurang, sebagian besar memiliki sikap negatif tentang pencegahan TBC Paru yaitu 20 orang (90,9%). Dari 49 responden dengan pengetahuan tentang pencegahan TBC paru yang cukup, sebagian besar memiliki sikap positif tentang pencegahan TBC paru yaitu 47 orang (95,9%). Dari 30 responden dengan pengetahuan tentang pencegahan TBC Paru yang baik, sebagian besar memiliki sikap positif tentang pencegahan TBC paru yaitu 28 orang (93,3%). Hasil analisis menggunakan uji *Spearman Rank Correlation Coefficient* diperoleh nilai

signifikansi sebesar 0,00 yang lebih kecil dari tingkat kesalahan (α) = 0,05 serta nilai *coefficient correlation* diperoleh sebesar 0,629 sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai upaya pencegahan penyakit tuberkulosis di RT. 04 RW. 05, Kelurahan Banjar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliza²⁶ dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Sikap Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan desain *case control*. Sampel dalam penelitian ini adalah orang yang pernah menderita TBC paru yaitu 22 kasus atau orang. Dari hasil uji statistik menunjukkan tingkat pengetahuan nilai ($p = 0,034$), sikap tentang pencegahan, tindakan pencegahan, kondisi kepadatan hunian, kondisi ventilasi, dan kondisi pencahayaan, memiliki hubungan dengan kejadian TBC Paru.¹⁷

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa semakin baik pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pencegahan penyakit TBC, maka masyarakat akan melakukan upaya pencegahan penyakit TBC baik di lingkungan keluarga maupun diluar lingkungan keluarga dan masyarakat akan selalu melakukan upaya terhadap pencegahan TBC tersebut.

Menurut Notoadmodjo⁹ pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang didapatkan seseorang sesudah melakukan penginderaan dengan pancaindra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba terhadap objek tertentu. Pengetahuan juga diartikan sebagai kecerdasan intelektual dengan fakta, kebenaran-kebenaran, dan dasar atau prinsip melalui pengalaman, laporan atau kabar, dan penglihatan.

Menurut Kementerian Republik Indonesia (KEMENKES) 2015 pemahaman masyarakat terhadap TBC yang sangat kurang, pengetahuan penderita TBC paru yang kurang tentang cara penularan, bahaya, dan cara pengobatan akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku pencegahan penularan pada penderita TBC paru, sedangkan pengetahuan tentang pencegahan penularan TBC paru merupakan bekal utama untuk mencegah penularan dan penyebaran penyakit tuberkulosis paru. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang rendah mempunyai risiko tertular tuberkulosis sebesar 2,5 kali lebih banyak daripada orang yang berpengetahuan tinggi, sedangkan sikap yang kurang berpeluang 3,1 kali lebih besar tertular daripada orang yang memiliki sikap yang baik.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap tentang pencegahan penyakit TBC ($p < 0,05$) serta terdapat hubungan yang lemah antara sikap dengan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis (*coefficient correlation* 0,629).

Acknowledge

Berisi ucapan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang membantu penelitian Anda.

Daftar Pustaka

- [1] Kotler P. *Manajemen Pemasaran [Internet]*. Jakarta: Indeks; 2005. Available from: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=618936>
- [2] Djaslim S. *Intisari Pemasaran dan Unsur-unsur Pemasaran*. Bandung: Linda Karya; 2003.
- [3] Duriyanto D. *Strategi Menaklukkan Pasar Melalui Riset Ekuitas dan Perilaku Merek*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama; 2001.
- [4] A. Shimp T. *Periklanan Promosi: Aspek Tambahan Komunikasi Pemasaran Terpadu. 5th ed*. Jakarta: Erlangga; 2000.